

**Gereja dan Rasa Berkomunitas:**

**Sebuah Studi Pembangunan Jemaat di GKJW Jemaat Peniwen di Pepanthan Boro**

SKRIPSI



oleh:

Dhani Rhemius Widia Putri

NIM: 01120016

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2017

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul:

**Gereja dan Rasa Berkomunitas:**

**Sebuah Studi Pembangunan Jemaat di GKJW Jemaat Peniwen di Pepanthan Boro**

Telah dipertahankan oleh:

**DHANI RHEMIUS WIDIA PUTRI**

**01120016**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 21 Januari 2017

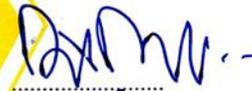
**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D  
(Dosen Pembimbing/Penguji)



2. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, M.Th.  
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M.Th.  
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 09 Februari 2016

Disahkan Oleh:

Dekan

Ketua Program Studi S-1



  
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Pelupessy-Wowor, M.A

## Kata Pengantar

Perjalanan.

Kehidupan adalah menempuh perjalanan untuk mencapai pengetahuan diri, kebijaksanaan dan penguasaan spiritual. Perjalanan menuju kerendahan hati, kepercayaan dan keyakinan.

(Paulo Coelho)

Dunia berputar seiring dengan detak waktu yang mengiringinya, waktu tak dapat dipercepat dan bahkan diperlambat. Waktu juga tidak dapat kita majukan untuk menghindari masalah, atau kita mundurkan untuk mengulang kenangan dan memperbaiki apa yang telah kita lakukan, yang ada hanyalah kita akan selalu berjalan di dalam trak waktu, hanya mampu mengikuti waktu. Menempuh perjalanan kehidupan dalam 'waktu' itu.

Hal inilah yang penulis rasakan selama penulis berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Banyak hal yang terjadi selama proses penulisan, dibarengi dengan pertanyaan-pertanyaan; 'Apa yang sebenarnya sedang kamu lakukan?', 'Benarkah ini yang kau inginkan?', 'Yakinkah dirimu, bahwa kamu akan benar-benar siap melakukan ini?', dan masih banyak lagi pertanyaan lainnya. Ya, memang benar pertanyaan-pertanyaan itu muncul dan cukup mengganggu konsentrasi penulis untuk menyelesaikan penulisan ini. Ketidakpercayaan diri, kurangnya motivasi pribadi dan jauhnya penulis dari orang-orang terkasih membuat keadaan semakin memburuk.

Namun, kesemuanya itu bisa penulis lewati karena Sang Pemberi Kehidupan selalu ada di dalam diri, jiwa dan tubuh penulis. Kekuatan yang Ia berikan membuat penulis yakin dan mampu, bahwa apapun proses dan hasil penulisan ini, kesemuanya berarti dan layak untuk penulis perjuangkan dalam perjalanan kehidupan penulis. Terima kasih Bapa, karena kasih dan kesetiaanMu menjaga 'keutuhan'-ku, penulis mampu untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Lebih besar lagi penulis sangat bersyukur bahwa Sang Pemberi Kehidupan memperkenankan penulis hidup di dalam pergaulan yang baik selama proses belajar hingga penulisan skripsi ini. penulis sangat berterima kasih kepada Bpk. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D. selaku dosen

pembimbing, yang dengan setia mendampingi dan membimbing penulis selama proses penulisan. Penulis hanya mampu mengucap syukur dan mendoakan yang terbaik bagi beliau dan keluarga. Penulis juga bersyukur memiliki teman-teman yang tanpa lelah memberikan semangat yang luar biasa kepada penulis, selalu mengingatkan bahwa penulis tidaklah hidup sendiri melainkan selalu bersama mereka. Terkhusus kepada teman sekontrakan penulis Dewi dan Gresy, yang mana kami bertiga mengawali proses penulisan ini secara bersama-sama, dan selalu saling memberikan hiburan satu dengan lainnya. Penulis sungguh berterima kasih karena kalian bersedia untuk hidup serumah dengan penulis dan menghabiskan moment sedih dan bahagia bersama. Penulis juga berterima kasih kepada para sahabat dan teman yang memberikan hiburan ketika penulis merasakan kejenuhan dan tekanan selama penulisan, untuk Kak Amos, Lintang, Ribka, There, Hanna, Onna, Wong, dan juga seluruh sahabatku di *Wonderfull Garden*, PM GKJW UKDW serta kepada seluruh teman dan sahabat yang tidak mampu penulis tulis dan sebutkan namanya satu-persatu. Sekali lagi penulis berterima kasih atas kehadiran kalian semua di dalam kehidupan penulis.

Terakhir, penulis bersyukur kepada Sang Pemberi Kehidupan, karena Dia memberikan keluarga yang luar biasa bagi penulis. Kepada kekasih penulis Bapak, Ibu, Mbak Atid, Mas Yudi dan kedua keponakanku Rira dan Rero, penulis yang tak lain adalah anakmu, adikmu dan tantemu mengucapkan terima kasih atas kasih sayang, bimbingan, dukungan dan doa yang kalian haturkan kepada Sang Pemberi Kehidupan untuk kebaikan, kepentingan dan keberhasilan penulis. Terima kasih karena kalian selalu menggenggam tangan penulis dan memberikan keyakinan kepada penulis bahwa penulis mampu dan layak untuk berada di dalam perjalanan kehidupan ini.

Demikianlah yang mampu penulis sampaikan, kiranya Sang Pemberi Kehidupan selalu menyertai perjalanan kehidupan setiap ciptaanNya.

Kamis, 09 Pebruari 2017

Dhani Rhemius

## DAFTAR ISI

Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iv
Abstraks.....	vii
Pernyataan Integritas.....	viii
BAB I. Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul.....	5
1.4. Tujuan Penulisan.....	5
1.5. Metode Penelitian.....	6
1.6. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II. Teori.....	8
2.1. Rasa Berkomunitas.....	8
2.2. Rasa Berkomunitas dan Gereja.....	9
2.3. Elemen-elemen Dasar Rasa Berkomunitas.....	10
2.3.1. Keanggotaan.....	10

2.3.2.	Pengaruh.....	12
2.3.3.	Penggabungan dan Pemenuhan Kebutuhan.....	13
2.3.4.	Ikatan Emosional.....	14
2.4.	Ide Koinonia di Dalam Gereja dengan Rasa Berkomunitas.....	15
2.4.1.	Ide Kodinonia di Dalam Gereja.....	16
2.4.2.	Komunitas.....	18
2.5.	Hubungan Persekutuan dan Komunitas dalam Rasa Berkomunitas.....	19
<b>BAB III.</b>	<b>Analisa Terhadap Rasa Berkomunitas dalam GKJW Jemaat Peniwen di Pepantran Boro.....</b>	<b>21</b>
	Pendahuluan.....	21
3.1.	Subyek Penelitian.....	21
3.1.1.	Sejarah dan Konteks GKJW Jemaat Peniwen – Papantran Boro.....	21
3.1.2.	Narasumber.....	24
3.2.	Teori/Instrumen Pengukur.....	24
3.2.1.	Keanggotaan.....	25
3.2.2.	Pengaruh.....	25
3.2.3.	Penggabungan dan Pemenuhan Kebutuhan.....	26
3.2.4.	Ikatan Emosional.....	26
3.3.	Tehnik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	27
3.4.	Analisis.....	27

3.4.1. Pemahaman Tentang Kenaggotaan.....	27
3.4.2. Pengaruh.....	31
3.4.3. Penggabungan dan Pemenuhan Kebutuhan.....	36
3.4.4. Ikatan Emosional.....	39
3.5. Rasa Berkomunitas di GKJW Pevanthen Boro.....	41
BAB IV. Evaluasi Teologis.....	43
Pendahuluan.....	43
4.1. Rasa Berkomunitas dalam Konsep Komunitas Yesus.....	43
4.2. Komunitas GKJW Pevanthen Boro dalam Kacamata Rasa Berkomunitas.....	46
BAB V. Penutup.....	48
Pendahuluan.....	48
5.1. Saran Bagi Komunitas GKJW Jemaat Peniwen di Pevanthen Boro.....	48
5.2. Kesimpulan.....	51
Daftar pustaka.....	52
Lampiran.....	54

## **Abstrak**

### **Gereja dan Rasa Berkomunitas:**

#### **Sebuah Studi Pembangunan Jemaat di GKJW Jemaat Peniwen Pepanthan Boro**

**Oleh: Dhani Rhemius Widia Putri (01120016)**

Gereja sebagai komunitas orang beriman yang percaya kepada Yesus Kristus, memiliki arti bahwa gereja adalah sarana bagi sesama umat beriman untuk saling berhubungan satu dengan lainnya, dan mampu untuk memahami kehidupan gereja dan anggota komunitas gereja. Kehidupan komunitas gereja memiliki unsur yang penting yaitu relasi, hubungan yang terjalin diantara para anggota komunitas dan juga hubungan yang terjalin oleh anggota komunitas dengan komunitas gereja. Relasi ini memiliki peranan penting untuk pembangunan kehidupan bergereja. Kehidupan komunitas gereja yang solid mampu untuk membantu gereja menemukan hal-hal yang perlu dilakukan oleh gereja sesuai dengan kebutuhan, perkembangan keadaan yang melingkupi gereja. Rasa berkomunitas ditawarkan kepada gereja untuk dipergunakan sebagai acuan agar gereja mampu membuat komunitas yang baik mampu membantu pembangunan gereja. Rasa berkomunitas yang memiliki unsur keanggotaan, pengaruh, pemenuhan kebutuhan dan ikatan emosional sekiranya mampu digunakan di dalam komunitas gereja GKJW Jemaat Peniwen Pepanthan Boro.

**Kata kunci:** komunitas, rasa berkomunitas, keanggotaan, pengaruh, pemenuhan kebutuhan, ikatan emosional, GKJW, GKJW Peniwen, Pepanthan Boro

**Lain-lain:**

viii + 59 hal; 2016

20 (1990-2012)

**Dosen Pembimbing :** Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

## Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah tertulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 05 Januari 2017



Dhani Rhemius Widia Putri

01 12 0016

## **Abstrak**

### **Gereja dan Rasa Berkomunitas:**

#### **Sebuah Studi Pembangunan Jemaat di GKJW Jemaat Peniwen Pepanthen Boro**

**Oleh: Dhani Rhemius Widia Putri (01120016)**

Gereja sebagai komunitas orang beriman yang percaya kepada Yesus Kristus, memiliki arti bahwa gereja adalah sarana bagi sesama umat beriman untuk saling berhubungan satu dengan lainnya, dan mampu untuk memahami kehidupan gereja dan anggota komunitas gereja. Kehidupan komunitas gereja memiliki unsur yang penting yaitu relasi, hubungan yang terjalin diantara para anggota komunitas dan juga hubungan yang terjalin oleh anggota komunitas dengan komunitas gereja. Relasi ini memiliki peranan penting untuk pembangunan kehidupan bergereja. Kehidupan komunitas gereja yang solid mampu untuk membantu gereja menemukan hal-hal yang perlu dilakukan oleh gereja sesuai dengan kebutuhan, perkembangan keadaan yang melingkupi gereja. Rasa berkomunitas ditawarkan kepada gereja untuk dipergunakan sebagai acuan agar gereja mampu membuat komunitas yang baik mampu membantu pembangunan gereja. Rasa berkomunitas yang memiliki unsur keanggotaan, pengaruh, pemenuhan kebutuhan dan ikatan emosional sekiranya mampu digunakan di dalam komunitas gereja GKJW Jemaat Peniwen Pepanthen Boro.

**Kata kunci:** komunitas, rasa berkomunitas, keanggotaan, pengaruh, pemenuhan kebutuhan, ikatan emosional, GKJW, GKJW Peniwen, Pepanthen Boro

**Lain-lain:**

viii + 59 hal; 2016

20 (1990-2012)

**Dosen Pembimbing :** Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph. D

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Permasalahan

Dalam kehidupan setiap orang Kristen, gereja merupakan sebuah tempat serta sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Kehidupan bergereja sudah dimulai oleh setiap individu dari masa kecilnya, bersosialisasi dengan sesama orang Kristen untuk memupuk kepercayaan mereka terhadap Tuhan, saling mendukung dan menguatkan. Kehidupan bersama yang diawali dengan kesamaan latar belakang, dalam hal ini adalah agama, akhirnya membawa orang-orang ke dalam bentuk suatu komunitas hidup bersama dalam gereja.

Hidup berkomunitas, manusia akan selalu hidup dalam komunitas, yaitu komunitas yang mendukung tentang apa yang ia perlukan dan butuhkan. Kehidupan komunitas juga ada di dalam gereja, komunitas orang beriman merupakan bagian penting bagi gereja, karena disitulah setiap anggota jemaat gereja berkumpul menjadi satu bagi Allah mereka, bagi iman mereka kepada Kristus. Kehidupan komunitas di dalam gereja sangat mempengaruhi kehidupan gereja. Komunitas dalam gereja, memiliki harapan yang mampu memancarkan kehadiran Allah yang menjawab kebutuhan manusia<sup>1</sup>. Persoalan yang muncul adalah, jika komunitas di dalam gereja tidak terjalin dengan baik maka gereja pun juga akan mencerminkan hal itu sebagai cermin diri gereja. Maka dari itulah komunitas memiliki peranan penting dalam gereja. Perkembangan jaman pada saat ini rasa berkomunitas yang dimiliki oleh warga jemaat semakin lama semakin berkurang dan semakin terlihat menjadi titik jenuh sebuah pertemuan yang dihadiri oleh banyak orang. Apa yang diperlukan dan dibutuhkan hampir tidak terlihat menjadi sebuah kebersamaan, melainkan sebuah rutinitas yang biasa dan tidak lagi mengundang keterikatan antar anggota di dalam komunitas.

Perubahan iklim berkomunitas di dalam gereja sudah hampir terlihat di setiap gereja. Ketidakerasian pandangan menjadi alasan adanya pembentukan kelompok-kelompok di dalam komunitas meski kebanyakan tidak dirasakan oleh warga jemaat. Sering sekali terasa adanya kelompok yang mendukung Pendeta dan ada pula kelompok yang secara terang-terangan berada di posisi tidak

---

<sup>1</sup> Edt. Br. Petrus Suprayanto, FIC., "*Landasan Hidup Berkomunitas*". p. 14

sejalan dengan Pendeta. Hal inilah yang secara tidak sadar tetapi secara langsung dapat merusak iklim berkomunitas di dalam gereja. Sehingga gereja menjadi sebuah tempat yang kurang (bahkan bisa dikatakan tidak) sehat bagi pertumbuhan iman warga jemaat.

Hal serupa ini, yaitu perbedaan pandangan dan pendapat, juga terjadi di dalam Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Peniwen di Papanthan Boro. Iklim berkomunitas di dalam gereja menjadi kurang tenang dan bersih di dalam gereja GKJW Jemaat Peniwen di Papanthan Boro, seringkali terlihat perseteruan ini terjadi di antara majelis yang berusia tua (memiliki masa jabatan yang lama) dengan majelis yang masih muda (pendatang baru) dan sesekali dibarengi dengan perselisihan dengan pihak pemuda gereja. hal inilah yang menyebabkan iklim berkomunitas di dalam gereja menjadi tidak sehat. Kemudian solusi yang diambil adalah ‘jalani urusan masing-masing’. Dalam keadaan seperti itu, sebagai majelis muda akan berpura-pura mengikuti kehendak majelis tua (senior) yang tentu saja hal ini dibarengi dengan rasa kecewa karena pendapat atau ide mereka tidak/kurang didengar. Kekecewaan mereka ini, mereka ungkapkan di ‘belakang pintu’ atau yang biasa disebut kasak-kusuk. Keadaan ini memberikan dampak negatif kepada pertumbuhan gereja, terutama pada kehidupan komunitas di dalamnya.

Sebenarnya perbedaan pendapat dan pikiran itu bukanlah penghalang atau ancaman bagi kehidupan berkomunitas, melainkan sebuah kekayaan<sup>2</sup> dalam sebuah komunitas yang seharusnya mampu diolah secara kritis<sup>3</sup> oleh komunitas agar menjadi sarana perkembangan pemikiran dan keter-erat-an antar anggotanya.

Hidup berkomunitas haruslah dibarengi dengan ‘Rasa Berkomunitas’ yang dimiliki oleh setiap anggota komunitas. ‘Rasa berkomunitas’ adalah sebuah ‘rasa memiliki dan dimiliki’<sup>4</sup> oleh komunitas, tidak ada keterpaksaan melainkan keinginan bersama untuk mencapai visi kenapa komunitas tersebut terbentuk. ‘Rasa berkomunitas’ sendiri memiliki 4 elemen, yaitu: keanggotaan<sup>5</sup>, pengaruh<sup>6</sup>, integrasi (penggabungan) dan pemenuhan kebutuhan<sup>7</sup>, kemudian yang terakhir adalah hubungan emosional bersama<sup>8</sup> dengan anggota komunitas lainnya.

---

<sup>2</sup> Edt. Petrus Suparyanto, FIC., “*Landasan Hidup Berkomunitas*”. p. 25

<sup>3</sup> Ibid. p. 33

<sup>4</sup> IanHussey, “*Sense of Community in Churches: A Pratical Theological Perspective*”, Cricible Theology & Ministry, November 2013, p. 3

<sup>5</sup> IanHussey, “*Sense of Community in Churches: A Pratical Theological Perspective*” p. 4

<sup>6</sup> Ibid. p. 7

Melihat betapa pentingnya ‘Rasa Berkomunitas’ hadir dalam kehidupan bergereja, hal ini mengusik penulis untuk ingin mengetahui seberapa besarkah hidup berkomunitas itu dihidupi oleh warga jemaat GKJW Jemaat Peniwen di Papanthan Boro? Serta apakah mereka sebagai anggota jemaat sudah melakukan konsep ‘Rasa Berkomunitas’ di dalam kehidupan berkomunitas mereka di gereja, sebagai langkah untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul di dalam komunitas?

## 1.2. Perumusan Masalah

Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Peniwen merupakan sebuah gereja yang memiliki cakupan wilayah pelayanan yang sangat luas. Berada di antara tiga kecamatan yang berada pada dua kabupaten yang berbeda, yaitu Kec. Selorejo dan Kec. Doko – Kab. Blitar dan Kec. Kromengan – Kab. Malang<sup>9</sup>. Untuk wilayah Kec. Selorejo, merupakan daerah pelayanan yang biasa disebut Papanthan Wilayah Barat. Papanthan Wilayah Barat ini memiliki 6 papanthan salah satunya adalah Papanthan Boro. Papanthan Boro merupakan gereja yang menjadi pusat bagi Papanthan Wilayah Barat. Hal terjadi karena akses jalan yang mudah ditempuh dari Induk/Peniwen ke papanthan dan bagi semua papanthan yang ada di wilayah barat.

Pada saat ini Papanthan Boro berada pada tahap persiapan untuk dicalonkan sebagai Calon Jemaat (CaJem) yang dalam bahasa Jawa adalah Calon Pasamuwan (CaPas). CaJem ini akan menaungi semua papanthan yang berada di wilayah barat. Dalam proses persiapannya, semua majelis yang bertugas di Papanthan Boro mendapatkan pengarahan yang diperlukan dari pihak gereja Induk/Peniwen. Keadaan inilah yang kemudian sedikit banyak menjadi awal dari perbedaan pendapat dan pandangan di dalam kepengurusan gereja yang dilakukan oleh majelis jemaat papanthan.

Adanya pihak yang mendukung, membuat persiapan yang dilakukan mampu untuk dijalankan dengan baik. Namun, di lain pihak ada beberapa oknum yang diam, tidak bisa dikatakan menolak ataupun menerima dan mendukung. Tetapi mereka selalu melemparkan kritik atau sanggahan jika dirasakan ada yang kurang tepat bagi mereka. Akan tetapi mereka tidak mengungkapkannya dengan baik. Hal inilah yang akhirnya membuat keadaan tidak begitu nyaman. Kehidupan di dalam gereja terlihat

---

<sup>7</sup> Ibid. p. 9

<sup>8</sup> Ibid. p. 11

<sup>9</sup> Arsip Gereja, *Program Pembangunan Jangka Menengah (PPJM) GKJW Jemaat Peniwen Tahun 2017-2022*. p. 8

seperti formalitas saja, beberapa orang akan menghindar untuk beranjak pulang jika ibadah sudah selesai. Padahal dalam pepanthan yang kecil ini biasanya ada hal-hal yang bisa diperbincangkan setelah ibadah usai. Keadaan yang penulis lihat ini akhirnya mengusik penulis untuk melakukan penelitian di GKJW Jemaat Peniwen tepatnya di Pepanthan Boro.

Dalam latar belakang penulis sudah sedikit menulis mengenai elemen-elemen yang terdapat di dalam 'Rasa Berkomunitas'. Elemen-elemen<sup>10</sup> itu adalah:

1. Keanggotaan

Keanggotaan merupakan bentuk dari rasa memiliki dan bentuk dari keterkaitan antar individu dalam sebuah komunitas.

2. Pengaruh

Di dalam sebuah komunitas haruslah ada interaksi untuk saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dalam hal ber-komunitas, anggota komunitas berhak untuk membagi pengetahuannya sebagai bentuk mempengaruhi kehidupan komunitas. Begitu pula sebaliknya komunitas harus bisa mempengaruhi kehidupan anggota komunitas. Keduanya ini haruslah berjalan secara beriringan.

3. Penggabungan dan Pemenuhan Kebutuhan

Beberapa atau sekelompok individu yang bergabung menjadi satu dalam sebuah komunitas, berfikir bahwa kebutuhan mereka akan terpenuhi oleh komunitas tempat mereka bergabung. Karenanya mereka akan saling berbagi pengalaman dan pengetahuan agar terpenuhi kebutuhan mereka sebagai individu maupun komunitas.

4. Hubungan Emosional Bersama

Elemen ini merupakan yang paling penting di antara semua elemen lainnya, bisa dikatakan sebagai penentu dalam sebuah komunitas. Hubungan emosional bersama merupakan hasil dari interaksi yang baik di antara para anggota komunitas. Dengan berinteraksi maka para anggota komunitas akan saling berbagi pengalaman dan cerita bersama-sama. Komunitas yang kuat adalah komunitas memiliki hubungan interaksi yang baik dan positif diantara anggotanya.

Keempat elemen inilah yang akan penulis uji ke dalam warga jemaat GKJW Jemaat Peniwen di Pepanthan Boro untuk mengetahui kehidupan berkomunitas mereka di dalam gereja.

---

<sup>10</sup> IanHussey, "Sense of Community in Churches". p. 4-12

Jika melihat kembali apa yang saat ini terjadi di GKJW Jemaat Peniwen khususnya Papanthan Boro, penulis merasa sangat cocok jika penulis melakukan penelitian mengenai ‘Rasa Berkomunitas di sana. Dengan demikian penulis berharap bahwa penelitian ini bisa melihat apa yang sebenarnya terjadi di dalam komunitas Papanthan Boro. Maka dari itu penulis mengutarakan beberapa pertanyaan sebagai berikut?

1. Sampai sejauh mana Rasa Berkomunitas yang hidup di Papanthan Boro sudah berjalan?
2. Bagaimana rasa berkomunitas yang ada dalam kehidupan di Papanthan Boro ini dapat dijadikan evaluasi teologis dalam rangka pembangunann jemaat?

### **1.3. Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul**

#### **Gereja dan Rasa Berkomunitas:**

##### **Sebuah Studi Pembangunan Jemaat di GKJW Jemaat Peniwen di Papanthan Boro**

Judul ini mengarah kepada tujuan dari penulis yaitu untuk mengetahui mengenai konsep ‘Rasa Berkomunitas’ yang ada di dalam jemaat GKJW Jemaat Peniwen di Papanthan Boro. Sehingga dari pengetahuan ini pada akhirnya nanti bisa mengetahui seberapa besar peranan komunitas yang memiliki konsep ‘Rasa Berkomunitas’ itu tumbuh di dalam gereja. Hal-hal apa saja yang sekiranya mampu untuk digunakan sebagai kekuatan untuk membangun jemaat, serta memecahkan dan menyelesaikan masalah yang timbul di dalam kehidupan berkomunitas di dalam gereja.

### **1.4. Tujuan Penulisan**

Dalam setiap kehidupan permasalahan itu selalu saja muncul dan menjadi pembelajaran bagi kehidupan yang sedang jalani. Begitu pula dengan permasalahan yang terjadi di dalam sebuah gereja, komunitas di dalam gereja, setiap individu memiliki pemikiran sendiri-sendiri dan selalu berupaya untuk menunjukkan eksistensi mereka. Penolakan dan penerimaan selalu datang mengiringi setiap tindakan dan hal-hal yang terjadi di dalam komunitas. Tidaklah mudah untuk mewujudkan kehidupan berkomunitas yang sehat, sehingga dibutuhkan sebuah pengelolaan komunitas yang baik. Maka dari itu penulis memiliki tujuan untuk menunjukkan bahwa hidup berkomunitas haruslah dibarengi dengan ‘Rasa Berkomunitas’ yang dimiliki oleh setiap individu di dalam komunitas. Seberapa pentingkah peran ‘Rasa Berkomunitas’ pada masing-masing individu untuk membuat komunitas berkembang menjadi baik.

## **1.5. Metode Penelitian**

Penulis menggunakan metode penelitian literatur dan penelitian empiris, yaitu dengan metode penelitian kualitatif menggunakan tehnik wawancara. Dalam melakukan penelitian ini penulis akan memilih beberapa narasumber yang penulis rasa cukup mengetahui dan paham mengenai hal-hal yang ada di dalam gereja Pepanthan Boro. Terutama narasumber yang secara langsung melihat dan merasakan adanya ketidak harmonisan di dalam gereja.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

### **Bab 1. Pendahuluan**

Pada bagian ini berisikan latar belakang permasalahan, permasalahan dan pembatasan masalah, judul skripsi dan penjelasan pemilihan judul skripsi, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **Bab 2. Teori ‘Rasa Berkomunitas’**

Berisikan mengenai seluruh ide ‘Rasa Berkomunitas’. Mulai dari elemen-elemen yang melingkupinya; keanggotaan, pengaruh, integritas (penggabungan) dan pemenuhan kebutuhan dan hubungan emosional bersama. Serta mendiskusikannya dengan eklesiologi yang berkembang di dalam gereja. Karena latar belakang sebuah gereja juga mempengaruhi kehidupan komunitas di dalamnya.

### **Bab 3. Analisis**

Dalam bab ini penulis akan menyajikan analisis dari hasil penelitian yang penulis lakukan kepada anggota warga jemaat GKJW Jemaat Peniwen di Pepanthan Boro dengan menggunakan teori ‘Rasa Berkomunitas’ yang sudah dijelaskan pada Bab 2.

### **Bab 4. Refleksi Teologis**

Dalam bab ini penulis akan menyajikan hasil analisis penelitian dari Bab 3 yang akan didiskusikan dengan teori yang ada di Bab 2, dan kemudian menyajikan evaluasi guna memperoleh kesimpulan yang berguna bagi pembangunan jemaat di GKJW Jemaat Peniwen khususnya di Pepanthan Boro.

## **Bab 5. Penutup**

Dalam bab terakhir ini penulis akan menuliskan kesan serta berusaha untuk memberikan kritik dan saran yang sesuai dengan apa yang sudah penulis uraikan di dalam penulisan Bab 4, yaitu mengenai kehidupan komunitas yang penuh dengan 'Rasa Berkomunitas'. Hal ini terutama ditujukan kepada gereja yang penulis teliti.

©UKDWN

## BAB V

### PENUTUP

#### **Pendahuluan**

Pada bagian ini penulis akan memberikan beberapa saran yang sesuai dengan keadaan yang terjadi di dalam komunitas gereja GKJW Jemaat Peniwen di Papanthan yang sedang menghadapi masalah. Permasalahan ini karena kurangnya perhatian yang diberikan komunitas gereja kepada anggota komunitas, sehingga anggota komunitas merasa kecewa. Namun anggota komunitas tetap memilih berada di dalam komunitas dan mencoba untuk melakukan sesuatu agar keadaan yang terjadi di dalam komunitas gereja bisa terselesaikan. Penulis berusaha agar saran yang penulis berikan sesuai dengan pola pembangunan jemaat yang menjadi pokok ilmu dalam penulisan ini.

Mengutip Kessel, melalui bukunya yang berjudul *6 Tempayan Air*, ia mengatakan bahwa:

Identifikasi anggota gereja dan gereja mereka tidak pernah lengkap dan uniform (seragam), melainkan selalu partial dan pluriform (plural) partial karena orang tidak hanya hidup dan belajar dari pengalaman dengan kenyataan gerejawi, melainkan juga dari kenyataan di luar Gereja; dan juga karena mereka selektif terhadap kenyataan gerejawi<sup>78</sup>.

Kemudian ia menjelaskan pada bagian berikutnya kejadian negatif bisa dijadikan alasan bagi anggota untuk meninggalkan Gereja, namun bisa juga pengalaman ini menjadi sumber pembaharuan dan revitalisasi<sup>79</sup>. Penulis melihat hal ini di dalam kehidupan anggota komunitas gereja GKJW Papanthan Boro, mereka merasakan pengalaman yang kurang menyenangkan (meski mereka memiliki juga kenangan yang membahagiakan juga, misalnya pengalaman ketika mereka diakui sebagai anggota komunitas), namun tetap berupaya berada di dalamnya dan membantu komunitas untuk bangkit dan menata kembali dirinya.

#### **5.1. Saran bagi Komunitas GKJW Jemaat Peniwen di Papanthan Boro**

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa ada anggota komunitas yang akhirnya membuat komunitas sendiri bersama dengan teman-temannya. Dari penuturannya penulis mengetahui bahwa komunitas

---

<sup>78</sup> Rob van Kessel, *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 2010. p. 9

<sup>79</sup> Ibid.

mereka terdiri dari 12 orang yang kesemuanya berprofesi sebagai petani. Mereka memiliki alasan yang serupa, yaitu merasa bahwa kehidupan perekonomian mereka kurang baik, mereka membutuhkan sarana untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Dalam perjalanannya komunitas ini mampu meningkatkan perekonomian anggotanya, selain itu mereka juga memiliki iman yang semakin kuat, karena setiap kali mereka melakukan pertemuan mereka melakukan renungan singkat terlebih dahulu.

Penulis ingin mengusulkan agar komunitas ini menjadi sebuah contoh bagi pembentukan komunitas kecil lainnya di dalam komunitas gereja. Gereja seharusnya menyadari bahwa dengan banyaknya anggota komunitas gereja –meski gereja Pevanthen Boro relatif kecil namun masih terbilang cukup besar jika komunitas gereja harus memperhatikan satu demi satu anggotanya. Dengan membentuk komunitas kecil yang pembentukannya disesuaikan dengan kepentingan dari anggota komunitas dan tetap berada di bawah naungan komunitas gereja, hal ini bisa membantu anggota komunitas untuk tetap merasa diperhatikan oleh komunitas gereja.

Komunitas seperti ini merupakan komunitas akar rumput, bisa juga disebut komunitas basis. Komunitas basis memiliki makna sebagai berikut:

Satuan umat yang relatif kecil dan yang mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan firman Allah, berbagi masalah sehari-hari, baik masalah pribadi, kelompok maupun masalah sosial, dan mencari pemecahannya dalam terang Kitab Suci. Komunitas basis seperti itu terbuka untuk membangun suatu komunitas yang juga merangkul saudara-saudara beriman lain.... Komunitas basis bukan pula sekedar istilah atau nama, melainkan Gereja yang hidup bergerak dinamis dalam pergumulan iman<sup>80</sup>

Sebuah komunitas bisa dikatakan sebagai sebuah komunitas basis jika memiliki keempat tandan sebagai berikut:

1. Suatu persekutuan atau perkumpulan orang-orang dengan jumlah yang relative kecil (10-30 orang), sudah saling mengenal, memiliki problem kehidupan yang sama<sup>81</sup>
  - Pada kenyataannya komunitas yang dibentuk oleh anggota komunitas gereja Pevanthen Boro memiliki permasalahan yang sama, yaitu masalah ekonomi dan pertanian.
2. Agenda utama pertemuan adalah bersama-sama membaca Kitab Suci, mengadakan *sharing* atau berbagi pemikiran dan pengalaman iman<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> A. Margana, *Komunitas Basis: Gerak Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2008. p. 30-31

<sup>81</sup> Ibid. p. 41

<sup>82</sup> Ibid. p. 42

- Hal ini juga sudah dilakukan, mereka setiap pertemuan selalu melakukan renungan singkat dan mulai *sharing* mulai dari firman hingga permasalahan kehidupan yang mereka alami.
3. Mereka bertindak dan melakukan sesuatu bersama-sama karena imannya. Mereka harus berani melakukan tindakan nyata ke luar, seperti memahami dan membantu tetangga yang miskin dan terpinggirkan, serta selalu menyapa dalam hidup berdampingan dengan para tetangga yang tidak seiman<sup>83</sup>
    - Hal ini juga terbukti, seiring dengan peningkatan pendapatan yang mereka peroleh karena berbagi pengalaman di dalam komunitas, mereka juga mulai menolong orang lain yang membutuhkan bantuan mereka mengenai pertanian maupun pemasaran hasil pertanian.
  4. Harus memiliki jalinan dengan Gereja universal, kesatuan dengan orang beriman lain. Anggota komunitas basis gerejawi tidak memiliki Kristus jia mereka menolak persekutuan dengan saudara-saudari Kristus<sup>84</sup>
    - Mereka tetap ada di dalam komunitas gereja Pemanthan Boro, mereka melakukan ibadah seperti biasanya di gereja dengan anggota komunitas gereja lainnya.

Dari terpenuhinya seluruh ciri komunitas basis yang ada pada komunitas bentukan anggota komunitas gereja Pemanthan Boro, bisa dikatakan bahwa ide untuk membentuk komunitas basis di dalam komunitas gereja Pemanthan Boro adalah masuk akal. Karena secara tidak sengaja mereka, tanpa mengetahui apa itu komunitas basis, telah mampu menciptakan sebuah keadaan yang bisa membuat mereka nyaman dan terus berusaha membantu keberadaan gereja.

Sekiranya saran ini yang bisa penulis berikan, guna memperbaiki keadaan komunitas gereja Pemanthan Boro. Sehingga relasi yang terjadi di dalam komunitas bisa menjadi lebih kondusif dan masing-masing anggota komunitas mampu melakukan keinginan mereka tanpa harus memiliki keterbatasan menunggu respon dari komunitas gereja.

Akan tetapi gereja Pemanthan Boro juga harus mempersiapkan diri, jika saran ini digunakan komunitas gereja harus selalu melakukan pengecekan kepada setiap komunitas. Hal ini lebih mudah

---

<sup>83</sup> Ibid. p. 43

<sup>84</sup> Ibid. p. 44

dibandingkan jika harus memperhatikan masing-masing anggota komunitas dan menanggapi seluruh pendapat dan keinginan mereka.

Meskipun begitu penulis menyadari keterbatasan yang penulis miliki dalam penulisan dan pemberian saran bagi komunitas gereja GKJW Jemaat Peniwen di Pepanthan Boro. Sehingga penulis memohon saran dan kritik sebagai masukan bagi penulis untuk menyempurnakan penulisan ini.

## **5.2. Kesimpulan**

Kondisi kehidupan komunitas yang hidup di GKJW Pepanthan Boro sudah berjalan dengan semestinya. Belum bisa dikatakan berjalan dengan baik karena hubungan antara komunitas dengan anggotanya masih belum seimbang. Masing-masing pihak masih berada dalam ruangan mereka, apa yang diberikan oleh komunitas gereja tidak begitu mendapatkan perhatian dari anggota komunitas, karena anggota komunitas menganggap bahwa bukan itu yang sebenarnya diinginkan dan diperlukan oleh anggota komunitas. Sebaliknya anggota komunitas dengan pendapat dan pandangannya yang ideal tentang sebuah komunitas, berusaha untuk memasukkan ide mereka kepada komunitas.

Namun, dalam hal pengakuan atas keberadaan komunitas merupakan bagian dari kehidupan anggota komunitas, sudah dimiliki dengan baik oleh anggota komunitas. Rasa berkomunitas ini menjadi titik penting bagi perbaikan komunitas gereja GKJW Pepanthan Boro. Secara teologis, rasa berkomunitas merupakan unsur pembangun yang sesuai bagi kehidupan komunitas gereja yang cukup kecil. Dengan menerapkan konsep kasih dan persaudaraan, seperti pada ide Gereja sebagai Tubuh Kristus, rasa berkomunitas bisa digunakan dengan baik dalam pemulihan komunitas yang kurang memiliki hubungan harmonis antara pengurus komunitas dengan anggota komunitas.

## Daftar Pustaka

- A. Margana, *Komunitas Basis: Gerak Menggereja Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Arsip gereja, *Sejarah Desa Peniwen*
- Arsip gereja, *PPJM (Program Pembangunan Jangka Menengah) GKJW Jemaat Peniwen Tahun 2017-2022*.
- Dulles, Avery, S.J., *Model-Model Gereja*, Flores-NTT: Nusa Indah, 1990.
- Hendriks, Jan, DR., *Jemaat Vital & Menarik*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Hooijdonk, Dr. P. G. van, *Batu-batu yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Hussey, Ian, “*Sense of Community in Churches: A Pratical Theological Perspective*”, *Cricible Theology & Ministry*, November 2013.
- Osborne, Kenan B. OFM, *Komunitas, Ekaristi, dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Panitia Spritualitas KOPTARI, *Landasan Hidup Berkomunitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Panitia Spritualitas KOPTARI, *Bentuk-Bentuk Komunitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Widyamartaya, Al. dan Veronica Sudiati, *Dasar-Dasar Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta: Grasindo, 1997.
- Panitia Spritualitas KOPTARI, *Komunitas & Karya*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Panitia Spritualitas KOPTARI, *Menyongsong Hdup Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Panitia Spritualitas KOPTARI, *Membangun Komunitas Persaudaraan*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Panitia Spritualitas KOPTARI, *Membangun Komunitas Formatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Rob van Kessel, *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Veli-Matti Karkkainen, *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical Historical dan Global Perspective*, Illinois-USA: InterVarsity Press, 2002.

Widyamartaya, Al. dan Veronica Sudiati, *Dasar-Dasar Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta: Grasindo, 1997.

**Internet:**

Pengertian Komunitas Dan Menurut Para Ahli, dari Pengertian Apapun; Berisi Berbagai Macam Pengertian, <http://www.pengertianku.net/2015/05/pengertian-komunitas-dan-menurut-para-ahli.html>

Kamus Bahasa Indonesia Online, <http://kamusbahasaindonesia.org/komunitas>

©UKDW